

## Eksplorasi Tanah Terracotta dengan Iron Oksida dalam Pembuatan Produk Keramik Tana Ampo

Komang Kariada<sup>1</sup>, I Made Gede Aribawa<sup>2</sup>, Ida Ayu Gede Artayani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institusi Seni Indonesia Bali  
E-mail: <sup>1</sup> [brandonketut@gmail.com](mailto:brandonketut@gmail.com), <sup>2</sup> [arimbawa@isi-dps.ac.id](mailto:arimbawa@isi-dps.ac.id), <sup>3</sup> [artayani@isi-dps.ac.id](mailto:artayani@isi-dps.ac.id)

### Abstrak

Keramik merupakan media seni yang memiliki keunikan tersendiri karena melalui proses pembakaran dalam setiap tahapan pembentukannya. Secara umum, keramik adalah benda berbahan dasar tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi untuk mencapai bentuk dan karakter tertentu. Perkembangan seni keramik saat ini semakin pesat, baik dari segi teknik, material, maupun sarana pendukung lainnya. Di Bali, terutama di daerah pariwisata, industri keramik berkembang dengan baik, berbeda dengan kondisi di Singaraja yang lebih dikenal dengan seni lukis kaca, ukiran kayu, dan gerabah. Hal ini mendorong penulis untuk mempelajari seni keramik di Tana Ampo Pottery Studio, Sukawati, Gianyar. Penulis mengkaji tiga fokus utama dalam magang ini, yaitu: (a) perkembangan usaha keramik di Tana Ampo Pottery Studio, (b) proses pembentukan karya keramik, dan (c) bentuk kolaborasi kreatif dalam proses penciptaan. Proses magang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif melalui observasi langsung, studi literatur, serta eksplorasi dan eksperimen terhadap material tanah lokal yang dikombinasikan dengan iron oksida. Tujuannya adalah menghasilkan karakter tanah baru yang berbeda dari tanah liat komersial. Hasilnya melahirkan lima karya seni keramik yang terdiri dari tiga instalasi dinding dan dua karya tiga dimensi dengan menggunakan tanah hasil eksperimen, dengan karakter visual menyerupai batu dari segi warna dan tekstur. Karya-karya ini memadukan ornamen Bali Utara dan tokoh wayang sebagai penguatan identitas lokal dalam bentuk ekspresi artistik.

Kata Kunci: Keramik, Tana Ampo Pottery, Eksperimen, Karya Seni.

### Abstract

*Ceramics is a unique art medium due to its reliance on high-temperature firing at every stage of its formation. Generally, ceramics are objects made from clay and fired to achieve specific forms and characteristics. The development of ceramic art has progressed significantly in recent years, particularly in terms of technique, materials, and supporting tools. In Bali, especially in tourist areas, the ceramic industry has flourished. However, this growth contrasts with the situation in Singaraja, which is more recognized for its traditional glass painting, wood carving, and earthenware crafts. This disparity motivated the author to explore ceramic art through the at Tana Ampo Pottery Studio in Sukawati, Gianyar. The author focused on three main aspects during the internship: (a) the development of the ceramic business at Tana Ampo Pottery Studio, (b) the ceramic forming and creation process, and (c) collaborative approaches in artistic production. The internship involved a collaborative method that included direct observation, literature review, and experimentation with local soil materials combined with iron oxide. The aim was to create a new clay character distinct from commercial clay. The outcome resulted in five ceramic artworks: three wall installations and two three-dimensional pieces, with stone-like visual characteristics in both color and texture. These works integrated Northern Balinese ornament motifs and wayang (shadow puppet) character expressions to reflect and strengthen local identity through artistic expression.*

Keywords: Ceramics, Tana Ampo Pottery Studio, Experimentation, Artworks.

Artikel ini diterima pada : 14 Juli 2025 Direview : 31 Juli 2025, dan Disetujui pada: 13 Oktober 2025

### PENDAHULUAN

Industri keramik di Bali mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, pertumbuhan ini juga diiringi oleh tantangan, terutama dalam hal peningkatan kualitas dan daya saing produk. Banyak pengrajin di Bali masih memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terbatas dalam pengembangan produk keramik, sehingga kualitas yang dihasilkan cenderung tidak konsisten dan sulit bersaing di pasar yang lebih luas (Putri dkk., 2018). Pencipta kriya yang khusus menekuni kriya keramik dalam berkarya selain menciptakan keramik seni sebagai pajangan, juga membuat keramik fungsional. Para kriyawan dalam berkarya melakukan berbagai

inovasi yaitu dengan mengangkat unsur-unsur muatan lokal yang ada di suatu daerah (Mudra dkk., 2019). Atau dengan inspirasi keramik modern sehingga mampu bersaing, baik pasar lokal, nasional dan internasional salah satu contoh usaha keramik yang berhasil melakukan inovasi dan memiliki daya saing adalah Tana Ampo Pottery Studio, yang terletak di Singapadu, Gianyar, Bali. Studio ini didirikan pada tahun 2019 oleh I Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika, seorang seniman keramik asal Bali dan alumni Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. Tana Ampo Pottery Studio memproduksi berbagai jenis keramik dari tanah liat, seperti keramik fungsional (piring, mangkuk, gelas), keramik hias, dan dekoratif. Produknya dikenal karena desain selain berciri khas Bali, warna alami, tekstur kasar, serta motif baru yang terinspirasi dari keramik modern, sehingga menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang diminati wisatawan. (Mendra dkk., 2018)

Bali Utara khususnya belum menunjukkan perkembangan seni keramik yang signifikan, seni keramik belum banyak dieksplorasi. Produk kerajinan di Buleleng masih didominasi oleh patung dan cenderamata berbahan kayu, seperti yang terlihat di Desa Kalibukbuk, sementara seni keramik belum banyak dieksplorasi. Meski terdapat usaha gerabah fungsional di Desa Banyuning, pengembangan keramik masih sangat terbatas. Padahal, potensi seni keramik di wilayah ini cukup besar dan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif lokal, terutama jika dikaitkan dengan sektor pariwisata yang terus berkembang, seperti di kawasan Lovina yang terkenal dengan desa wisatanya. Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis memandang hal tersebut menjadi penting dan dipakai dasar pertimbangan untuk memilih Tana Ampo Pottery Studio dalam proses penciptaan karya dan mengeksplorasi secara langsung dari pelaku industry, Teknik dan bahan pembuatan keramik, serta memahami proses kerja di lapangan.

Berkaitan dengan eksplorasi dalam pembuatan keramik, penulis menerapkan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan partisipasi aktif. Penciptaan keramik berkaitan dengan eksperimen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti dilakukan oleh Dewe Gede Wiswambara dengan judul Eksperimen tanah Malang dan batu Karangasem, pada tahun 2023 di UD Trisurya keramik, dan memfokus pada material keramik, Sedangkan penulis dalam pelaksanaan eksperimen di Tana Ampo Pottery Studio, lebih memfokuskan untuk mempelajari konsep penciptaan, eksperimen bahan, dan kolaborasi dalam visualisasi karya. Dalam pengembangan konsep dilakukan dengan membuat keramik seni yang mengangkat tokoh-tokoh pewayangan, Eksperimen bahan keramik dilakukan dengan menggunakan tanah *stonewere*, terakota dicampurkan dengan iron oksida. Kolaborasi visual dimaksudkan untuk memperkaya interpretasi tokoh-tokoh pewayangan melalui pendekatan estetika kontemporer, serta menciptakan dialog antara warisan budaya tradisional dan eksplorasi artistik modern dalam medium keramik.

Keramik merupakan cabang seni rupa yang menggunakan tanah liat sebagai bahan utama. Proses pembuatannya mencakup pembentukan, pengeringan, pembakaran pada suhu tinggi, hingga proses *finishing*. Dalam dunia seni, keramik dibedakan menjadi keramik fungsional dan keramik artistik. Jenis keramik fungsional berfokus pada nilai guna, seperti alat makan atau wadah, sedangkan keramik seni lebih mengutamakan aspek estetika dan ekspresi kreatif. Dalam keramik seni, seniman sering menyampaikan ide, emosi, bahkan kritik sosial melalui bentuk dan motif karyanya. Dengan meningkatnya minat terhadap produk berbasis budaya lokal dan keunikan karya *handmade*, seni keramik memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan daya tarik wisata budaya Bali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksperimen eksploratif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi material tanah terracotta yang dikombinasikan dengan pigmen iron oksida ( $Fe_2O_3$ ) dalam proses pembuatan produk keramik di Tana Ampo. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakter visual, warna, dan tekstur yang dihasilkan dari berbagai komposisi dan perlakuan pembakaran. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan partisipasi aktif. Luasnya dimensi kolaboratif antara universitas dan industri

berarti bahwa berbagai terminologi, pendekatan penelitian, dan metodologi dapat dikembangkan untuk memastikan kolaborasi yang berhasil. Terminologi dan pendekatan untuk menciptakan kolaborasi ini meliputi interdisiplin, multidisiplin, transdisiplin, dan lintas disiplin. Sidabutar dkk. (2023) mengemukakan bahwa metode penelitian yang digunakan dapat mencakup bibliometrik, wawancara, observasi, eksperimen terkontrol, survei, simulasi, analisis media sosial, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk lebih memahami proses kerja secara langsung dan mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan kerja, proses pembuatan keramik, hingga hasil produk akhir. Penulis mempelajari teknik pembuatan, penggunaan alat, serta bahan yang digunakan dalam produksi. Proses ini menjadi dasar eksplorasi ide dan penciptaan karya baru. Wawancara juga menjadi metode penting untuk menggali informasi dari karyawan, staf, dan pimpinan studio. Melalui wawancara yang dilakukan secara etis dan komunikatif, penulis memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai sistem kerja serta nilai-nilai yang diterapkan di perusahaan. Pendekatan kolaboratif bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang integratif. Penulis tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan wawasan budaya dan kreativitas dalam seni keramik kontemporer. Modal budaya juga penting bagi mobilitas ke atas di antara para pengusaha. Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial penting dalam memfasilitasi proses transaksi dan pemasaran keramik serta memungkinkan organisasi dan institusi bekerja dengan baik (Purwanto, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan dalam parktikum penciptaan keramik dapat didapatkan hasil berupa alih pengetahuan, alih keterampilan, alih teknologi, dan analisa. Alih Pengetahuan dilakukan dalam Penyajian unsur kebaruan pengetahuan yang diperoleh selama berkegiatan di Tana Ampo Poterry Studio. Penulis mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana sistem pekerjaan yang seharusnya diketahui diantaranya ketepatan serta kedisiplinan waktu untuk memulai suatu pekerjaan dalam suatu perusahaan di Tana Ampo Poterry Studio. Alih keterampilan dilakukan dalam unsur kebaruan keterampilan yang diperoleh mahasiswa di Tana Ampo Poterry Studio kemudian diintegrasikan dengan keterampilan mahasiswa saat melakukan pembelajaran di perguruan tinggi yang berkaitan dengan aktivitas pembuatan suatu karya pada bidang kriya keramik. Alih Teknologi dilakukan untuk sudut pandang kebaruan teknologi yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan magang/praktik kerja di Tana Ampo Poterry Studio dalam kaitannya dengan pengayaan penerapan dalam suatu karya yang akan dibuat oleh mahasiswa. Kegiatan penciptaan karya di Tana Ampo menguasai mesin-mesin yang ada di perusahaan yang sebelumnya tidak diterapkan di dunia intitusi. mendapatkan banyak perkembangan di sana tentunya di bidang pencampuran tanah dan pembentukan. Dalam pembaruan teknologi ini penulis memanfaatkan teknologi yang didapatkan dari mulai mesin *well throwing*, sehingga dapat memudahkan dalam pembuatan suatu karya yang akan digarap oleh penulis. Analisis dilakukan untuk beberapa kegiatan yang sudah ditentukan oleh perusahaan dengan dimulainya perjanjian untuk tepat waktu yang sudah di bicarakan sejak awal observasi. Produk yang berada pada tempat yang sudah disediakan pada studio tersebut, sehingga menjadi referensi yang banyak dari berbagai bentuk keramik pada diantaranya; cap, *bowl*, prirng dan karya keramik seni. Berikut dapat dilihat pada kegiatan wawancara dibawah ini;



**Gambar 1:** Studi Wawancara  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

## Proses Penciptaan Karya Keramik Eksperimen Tanah Terracotta dengan Iron Oksida Di Tana Ampo Poterry Studio

Penciptaan karya di Tanah Ampo Pottery Studio memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam bidang seni keramik, khususnya melalui pendekatan eksperimen tanah lokal (terakota) sebagai media utama dengan pencampuran iron oksida yang bertujuan agar karya warna dan tekstur keramik menyerupai paras. Terjadi difusi yang berdampak pada makin berkembangnya bentuk, fungsi, teknologi, dan nilai estetiknya. Alvin Boskoff mengemukakan tentang teori perubahan yang didasarkan pada motif dominan dan peran penting difusi (Raharjo, 2009). Fokus utama kegiatan adalah penciptaan karya keramik artistik yang merepresentasikan tokoh pewayangan Tualen dengan motif ornamen Buleleng, tokoh ikonik dalam budaya Bali. Proses kreatif dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: tahap inspirasi, tahap konsepsi (ideasi), dan tahap implementasi.

### 1. Tahap Inspirasi

Tahapan awal dimulai dengan pengamatan langsung terhadap karya-karya keramik yang telah dihasilkan di Tanah Ampo Pottery Studio, serta eksplorasi visual terhadap tokoh Tualen dengan ornamen motif Buleleng, seorang punakawan dalam tradisi pewayangan Bali yang merepresentasikan kearifan lokal, kesetiaan, dan humor. Pengamatan ini tidak hanya memberi pemahaman terhadap karakter visual tokoh Tualen, tokoh Punakawan Tualen; ia memiliki sifat welas asih dan bijaksana, setia pada pemimpinnya dan selalu memberi nasihat kebijakan apabila ada tokoh yang berbuat salah atau keliru. Secara fisik Tualen digambarkan dengan karakter orang tua yang berperawakan besar dengan warna kulit hitam (Artha dkk., 2017) tetapi juga nilai-nilai simbolik dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Penulis juga mengeksplorasi motif ornamen Buleleng dan kualitas tanah lokal yang digunakan sebagai bahan dasar keramik, termasuk tekstur agar menyerupai paras, warna, dan reaksi tanah terhadap proses pembakaran. Tantangan yang menjadi dasar penciptaan karya ini adalah kurangnya representasi tokoh pewayangan tradisional dalam bentuk keramik kontemporer. Oleh karena itu, karya ini bertujuan sebagai upaya pelestarian melalui pendekatan artistik dan inovatif.

### 2. Tahap Konsepsi (Ideasi)

Pada tahap ini, dilakukan perumusan konsep visual dan desain karya melalui sketsa manual. Desain tokoh Tualen digambarkan dengan pendekatan semi-deformatif dan ekspresif, mempertahankan ciri khas utama seperti bentuk tubuh tambun, ekspresi wajah jenaka, dan atribut tradisional seperti

udeng, kain kamben, dan motif ornamen Buleleng seperti ragam hias yang cenderung meruncing ciri khas ukiran Buleleng atau ukiran dengan gaya Bali utara berupa tumbuhan merambat dan motif bunga. (Untarra & Somawati, 2023) Sketsa dikembangkan berdasarkan prinsip desain yang menggabungkan bentuk tradisional dengan kebebasan artistik, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan dan potensi tanah eksperimental yang digunakan.

Desain juga memperhatikan aspek teknik penggeraan keramik, seperti ketebalan dinding, rongga udara, serta titik tumpu agar struktur tetap stabil saat proses pengeringan dan pembakaran. Selain itu, ditentukan pula area yang akan dibiarkan polos dan bagian yang akan atau teknik ukiran permukaan.

### 3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan realisasi dari desain ke dalam bentuk dua dimensi. Proses dimulai dengan persiapan tanah eksperimen, yang melibatkan penyaringan tanah lokal terra cota, stone were, iron oksida, pengeringan, dan pencampuran dengan air untuk menghasilkan plastisitas yang ideal. Untuk campuran tanah stone were menggunakan 1kg, tanah terra cota menggunakan 1kg, dan campuran iron oksida menggunakan 500 gram. Setelah itu, tanah dibentuk secara manual menggunakan teknik coiling, pinching, dan slab construction untuk menciptakan struktur dasar tubuh Tualen.

Detail seperti ekspresi wajah, jari tangan, serta ornamen pada busana ditambahkan dengan teknik pemodelan langsung. Ketelitian diperlukan untuk mempertahankan karakter tokoh, sekaligus menjaga proporsi dan stabilitas bentuk. Karya kemudian dikeringkan secara bertahap dalam suhu ruang selama 7–10 hari hingga kadar air benar-benar hilang. Setelah tahap pengeringan selesai, karya memasuki proses pembakaran tinggi di suhu sekitar 1300°C untuk mengeraskan bentuk dasar agar menyerupai paras.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya keramik yang dihasilkan merepresentasikan tokoh pewayangan Tualen dalam pendekatan ekspresif dan eksperimental. Karya ini tidak hanya merefleksikan identitas budaya lokal Bali, tetapi juga menjadi media inovasi dalam seni kriya kontemporer berbasis tanah lokal dan campuran iron oksida. Melalui kolaborasi langsung dengan pengrajin di Tanah Ampo Pottery Studio, penulis memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai teknik penciptaan keramik, kontrol material, serta pemaknaan budaya. Pengalaman ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keterampilan artistik penulis, serta membuka kemungkinan baru dalam pengolahan tokoh-tokoh budaya ke dalam medium keramik sebagai bentuk pelestarian dan ekspresi seni modern.

Penulis lakukan eksperimen bahan dalam mengolah tanah. Diawali dengan melakukan observasi bagaimana cara mencampur tanah dengan iron oksida, kemudian menentukan bentuk yang akan dipelajari sebagai dasar pembuatan untuk membuat karya keramik selanjutnya, membuat keramik seni berupa tokoh pewayangan agar menyerupai batu paras

Selain menyiapkan bahan-bahan yang akan di bentuk, yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan peralatan. Dalam proses pembentukan alat memiliki peranan yang sangat penting terkait keberhasilan dalam mewujudkan sebuah karya keramik yang diinginkan. Diperlukan pengecekan secara berkala untuk memastikan semua peralatan siap digunakan. Ketersediaan alat sangat memudahkan seseorang dalam melakukan eksplorasi karya keramik secara maksimal. Pada umumnya alat pembentukan dalam pembuatan keramik terdiri dari alat pengetriman, kuas, banding whell dan butsir kayu dapat di lihat dari gambar di bawah ini.



**Gambar 2:** alat alat yang di gunakan Tana Ampo Poterry Studio  
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pelaksanaan selanjutnya penulis lakukan membuat karya dimana karya tersebut adalah sebagai bukti bahwa kegiatan magang/praktik kerja di Tana Ampo Poterry Studio telah berjalan sesuai dengan apa yang telah dicanangkan oleh Program Studi Kriya FSRD ISI Bali. Berdasarkan hasil awal penulis tertarik untuk melakukan eksperimen tanah, yaitu campuran tanah *stoneware*, *teracotta* dengan mencampurkan iron oksida. Penciptaan karya keramik ini bertujuan untuk menciptakan campuran bahan inovatif yang bisa diaplikasikan pada tanah stoneware dalam menciptakan produk-produk keramik inovatif (Wiswambhara dkk., 2024). Penciptaan ini juga sebagai salah ruang eksplorasi dalam pengembangan kreativitas dalam melakukan eksperimen bahan baku keramik. Berawal dari situ kemudian penulis mulai merancang dengan menghasilkan beberapa sketsa alternatif bentuk-bentuk tokoh pewayangan, serta kemudian memantapkan diri membuat suatu karya keramik seni berupa hiasan dinding dengan bentuk tokoh pewayangan yaitu tualen dan di tambahkan dengan ornamen Buleleng, juga berdasarkan masukan-masukan dari para pembimbing program ini dan juga dari perusahaan Tana Ampo Poterry Studio. Pada prosesnya pembuatan karya keramik seni melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pencampuran tanah.



**Gambar 3 :** proses pencampuran tanah di Tana Ampo Poterry Studio  
 Sumber: Dokumen Penulis, 2025

Pada tahap ini Penguletan tanah dilakukan untuk mengetahui kadar air, mengeluarkan gelembung udara, serta melembutkan tanah agar tidak terlalu lembek atau keras. Hal ini penting agar keramik tidak pecah saat pembakaran. Penulis juga bereksperimen dengan mencampur tanah dengan *iron*

*oxide* dan *terracotta* dalam proses ini. Oksida besi umumnya dijumpai dalam mineral liat tanah berpelapukan lanjut (tanah berliat aktivitas rendah) seperti Oxisols. Untuk mengantisipasi pengelolaan tanah Oxisols, pengetahuan mengenai peran oksida besi sangat dibutuhkan (Hidayat dkk., 2002).

## 2. Tahap Pembentukan.



**Gambar 4:** proses pembentukan tanah di Tana Ampo Poterry Studio  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada tahap ini Langkah selanjutnya pembentukan tanah liat yang dilakukan oleh penulis dengan kreativitas penulis. Teknik yang dipergunakan dalam pembentukan tanah liat yaitu teknik pilin. Teknik *pinching* adalah Teknik membuat keramik dengan menggunakan tangan manual. Teknik *pinching* adalah dilakukan dengan membentuk benda keramik dengan menekan tanah

## 3. Tahap Trimming.



**Gambar 5 :** proses pengetriman tanah di Tana Ampo Poterry Studio  
Sumber: Dokumen Penulis, 2025

Pada tahap ini Selanjutnya setelah proses Trim yakni tahap pembentukan detail pada karya keramik, yaitu membuat detail kepala, badan dan ornamen Buleleng di permukaan bodi dengan menggunakan alat *butsir scraper* atau *ribbon* kemudian penghalusan dengan sepon. Pada kondisi

bodi setengah kering (*leather hard*) dilakukan pengikisan (*trimming/truning*), pada bagian dasar bodi keramik.

4. Tahap Pengeringan.



**Gambar 6** : proses pengeringan tanah di Tana Ampo Pottery Studio  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Tahap ini proses pengeringan dilakukan setelah keramik didekorasi untuk menghilangkan kadar air yang masih terjebak di dalamnya. Proses pengeringan yang paling baik dilakukan dengan memanfaatkan angin alam dan suhu ruangan atau penjemuran diluar ruangan memanfaatkan terik matahari. Apabila *green body* memiliki tingkat kekeringan yang rendah maka akan menimbulkan masalah terhadap hasil produk pada proses pembakaran (Anggi dkk., 2017).

5. Tahap Pembakaran.

6.



**Gambar 7** : proses pembakaran tanah di Tana Ampo Pottery Studio  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada tahap pertama, keramik dibakar selama 8 jam pada suhu 1300°C. Setelah sampai pada suhu dan waktu tersebut, keramik tidak boleh langsung diambil. Sebab keramik akan mengalami thermal shock (perubahan suhu yang drastis) dari oven yang panas menuju suhu ruangan. Jika langsung dikeluarkan, keramik kemungkinan akan pecah dan oven bisa rusak. Oleh karena itu oven/tungku dimatikan terlebih dahulu sehingga oven mencapai suhu 0°C. Pembakaran atau radiasi panas berlangsung di dalam tungku atau di bawah ruang bakar dan kelebihan asap keluar melalui saluran

api atau cerobong tungku. Sirkulasi panas harus dibiarkan secara merata dan bebas di sekeliling benda pada saat dibakar.

## HASIL KARYA



**Gambar 7:** hasil karya dan rancangan desain tualen di Tana Ampo Poterry Studio  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Karya keramik "Tua Len" dengan ukuran 56x40 cm ini menampilkan sosok Tua Len yang lucu dan ekspresif, dihiasi dengan ornamen Buleleng yang rumit dan indah, karya dibuat dengan menggunakan teknik pinching dan menggunakan bahan tanah liat yang di campurkan dengan iron oksida. Tua Len adalah sebuah karya seni yang menggambarkan tokoh punakawan Bali dalam bentuk visual yang kuat dan simbolik. Sebagai sosok bijak yang menyampaikan kebenaran melalui cara jenaka, Tua Len dalam karya ini ditampilkan dengan ekspresi penuh makna, menggambarkan perpaduan antara kesederhanaan dan kecerdasan lokal. Keunikan karya ini terletak pada sentuhan ornamen khas Buleleng dengan motif-motif floral, sulur-suluran, serta detail ukiran bergaya simetris yang menghiasi latar dan elemen busana Tua Len. Ornamen-ornamen ini tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga merepresentasikan kekayaan seni rupa Bali Utara yang sering kali terlupakan. Melalui penggabungan figur Tua Len dan ornamen Buleleng, karya ini menjadi simbol harmoni antara nilai tradisional dan keindahan estetika lokal. Warna yang digunakan menyerupai warna paras, memberikan kesan yang hangat dan natural. Detail pada wajah Tua Len sangat halus, menampilkan ekspresi yang khas dan mengundang senyum. Ornamen Buleleng yang menghiasi karya ini menambah kesan yang elegan dan tradisional, menciptakan sebuah karya seni yang unik dan menarik.



**Gambar 8 :** hasil karya dan rancangan desain singa sungsang di Tana Ampo Poterry Studio  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Karya keramik "Singa Sungsang" ini berukuran 20 x 58 cm dan dibuat menggunakan teknik *pinching*, yaitu teknik membentuk tanah liat dengan cara menekan secara manual menggunakan tangan. Bahan utama yang digunakan adalah tanah liat, yang kemudian diberi iron oksida agar warna menyerupai warna paras, yaitu warna tanah alami kekuningan kemerahan yang khas dan sering dijumpai pada batu paras Bali. Bentuk utama dari karya ini adalah wajah singa dalam posisi sungsang (terbalik), yang

melambangkan kekuatan dan perlindungan spiritual. Ekspresi wajah singa ditampilkan secara ekspresif, dengan detail mata, dan taring. Di sekeliling wajah singa dihiasi dengan ornamen khas Buleleng yang terdiri dari motif sulur-suluran dan bentuk geometris tradisional yang rumit. Ornamen ini memperkuat kesan estetis sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya Bali Utara. Keseluruhan karya ini memadukan nilai simbolik dan estetika tradisional dalam bentuk keramik yang dibuat secara manual, menonjolkan keunikan tekstur dan keaslian bentuk.



**Gambar 9 :** hasil karya dan rancangan desain sugriwa di Tana Ampo Poterry Studio  
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Karya keramik berjudul "*Wayang Wong Sugriwa*" ini berukuran 30 x 24 cm dan dibuat menggunakan teknik *pinching*, yaitu teknik membentuk tanah liat secara manual dengan menekan menggunakan tangan. Karya ini menggunakan bahan dasar tanah liat yang dicampur dengan iron oksida, menghasilkan warna alami yang menyerupai paras warna tanah kemerahan yang hangat dan khas. Bentuk utama karya ini adalah wajah karakter wayang wong Sugriwa, tokoh kera sakti dari epos Ramayana, yang digambarkan seolah-olah muncul atau keluar dari dalam tanah. Efek ini menciptakan kesan dramatis dan spiritual, seakan-akan energi tokoh tersebut bangkit dari alam. Ekspresi wajah Sugriwa ditampilkan kuat dan penuh karakter, dengan detail mulut, mata, dan rahang yang menegaskan sifat heroik dan keberanian sang tokoh. Permukaan karya yang dikerjakan dengan teknik pinching memperlihatkan tekstur alami dan organik, mencerminkan proses pembentukan yang intuitif dan ekspresif. Karya ini tidak hanya menampilkan bentuk visual tokoh mitologis, tetapi juga menyiratkan hubungan antara manusia, tanah, dan kekuatan leluhur.



**Gambar 10 :** hasil karya dan rancangan desain subali di Tana Ampo Poterry Studio  
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Karya keramik berjudul "*Wayang Wong Subali*" ini berukuran 23 x 23 cm dan dibuat menggunakan teknik *pinching*, yaitu teknik membentuk tanah liat secara manual dengan mencubit dan menekan

menggunakan tangan. Bahan utama yang digunakan adalah tanah liat yang dicampur dengan iron oksida, menghasilkan warna menyerupai paras—warna tanah kemerahan yang alami dan khas. Karya ini menampilkan wajah tokoh wayang wong Subali, yang digambarkan seolah-olah muncul atau keluar dari dalam tanah. Visual ini memberikan kesan magis dan simbolis, seakan tokoh Subali bangkit dari alam sebagai representasi kekuatan, keberanian, dan warisan spiritual. Ekspresi wajahnya dibuat tegas dan penuh karakter, mencerminkan sosok Subali sebagai prajurit sakti dalam kisah Ramayana. Tekstur kasar dan alami yang dihasilkan dari teknik pinching menambah dimensi ekspresif pada karya, menekankan hubungan antara bentuk, bahan, dan makna. Karya ini menjadi simbol pertemuan antara kekuatan mitologi dan unsur tanah sebagai sumber kehidupan.



**Gambar 11 :** hasil karya dan rancangan desain bhuta nawa sari di Tana Ampo Poterry Studio  
Sumber: Dokumen Penulis, 2025

Karya keramik berjudul "*Muka Bhuta Nawa Sari*" ini berukuran 23 x 23 cm dan dibuat dengan teknik *pinching*, yaitu teknik membentuk tanah liat secara manual dengan cara menekan menggunakan tangan. Bahan utama yang digunakan adalah tanah liat yang dicampur dengan iron oksida, menghasilkan warna menyerupai paras warna tanah kemerahan alami yang hangat dan khas. Karya ini menampilkan wajah Bhuta Nawa Sari, sosok simbolis dalam kepercayaan Hindu Bali yang merepresentasikan sembilan kekuatan unsur alam semesta. Wajah Bhuta Nawa Sari digambarkan secara ekspresif dan penuh karakter, dengan ciri-ciri yang menyerupai makhluk gaib mata melotot, taring menyerengai, dan bentuk wajah yang penuh tekstur. Bentuk rambut yang panjang dan gondrong, menciptakan kesan spiritual dan mistis bahwa kekuatan alam itu hidup dan terus menyatu dengan tanah sebagai unsur dasar kehidupan. Tekstur kasar yang muncul dari teknik pinching memperkuat kesan primitif dan organik, mencerminkan kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan namun patut dihormati. Karya ini menjadi penggambaran visual dari energi Bhuta yang hadir dalam wujud rupa, warna, dan tanah itu sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi tanah terracotta yang dikombinasikan dengan pigmen iron oksida ( $Fe_2O_3$ ) memiliki potensi tinggi dalam pengembangan produk keramik khas Tana Ampo. Penambahan iron oksida memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan warna, karakter visual, serta kekuatan permukaan hasil pembakaran. Variasi komposisi iron oksida antara 5% hingga 10% terbukti menghasilkan warna alami bernuansa batu padas dengan tekstur halus dan tampilan estetis yang menarik. Proses pembakaran di atas suhu 1000°C menghasilkan kualitas terbaik, di mana permukaan keramik menunjukkan ketahanan cukup baik tanpa retak, serta warna yang

stabil dan seragam. Hasil ini menunjukkan bahwa iron oksida berperan penting sebagai pewarna alami yang dapat memperkaya karakter visual produk keramik tanpa mengubah identitas lokal tanah terracotta Tana Ampo.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pengolahan tanah *terracotta* dengan iron oksida tidak hanya memperluas kemungkinan eksplorasi warna dan tekstur dalam seni kriya keramik, tetapi juga mendukung upaya pelestarian serta pengembangan potensi material lokal di Tana Ampo. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam inovasi desain dan produksi keramik kontemporer berbasis kearifan local, serta menjadi potensi aplikatif dalam sektor pariwisata, memperkaya ragam seni keramik di Bali khususnya di Singaraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, R., Rangkuti, C., & Permatasari, R. (2017). *KOMPARASI WAKTU PENGERINGAN AWAL GREEN BODY HASIL CETAK KERAMIK DENGAN SISTEM ALAMIAH dan SISTEM VENTILASI PADA PT X BALARAJA-BANTEN*. 159–164.
- Artha, P. R. K., Witari, N. N. S., Sn, S., Sudiarta, I. W., & Si, M. (2017). PERBANDINGAN VISUAL FIGUR WAYANG KULIT TUALEN GAYA BALI SELATAN DENGAN FIGUR TUALEN BALI UTARA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(3), 154–163.
- Hidayat, A., Hardjowigeno, S., Soekardi, M., & Sabiham, S. (2002). The role of iron oxide in the characteristics of the highly weathered soil. *Indonesian Soil and Climate Journal*, 20.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2019). Motif Tradisi Wayang Khas Bali Pada Penciptaan Seni Keramik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 320–326.
- Purwanto, A. (2015). Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(2), 102–130.
- Putri, Y. E., Stiawati, T., & Widayastuti, Y. (2018). *MANAJEMEN PROGRAM REHABILITASI SOSIAL RUMAH TIDAK LAYAK HUNI TAHUN 2016 OLEH DINAS SOSIAL KOTA SERANG (Studi Kasus Kecamatan Kasemen)*.
- Mendra, N. P. Y., Praguningrum, T. I., Saraswati, N. P. S., & Suryawan, I. M. (2018). *POTENSI EKSPOR SENTRA KERAJINAN KERAMIK PEJATEN*. 2(1).
- Raharjo, T. (2009). *Globalisasi Seni kerajinan keramik kasongan*.
- Sidabutar, A. F., Habibi, R., & Rahayu, W. I. (2023). Perbandingan Metode Klasifikasi Untuk Pengelompokan Risiko Magang Mahasiswa. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(3), 2071–2076.
- Untarra, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 160–171.
- Wiswambhara, D. G., Sunarini, N. M. R., & Mahadi, M. (2024). EKSPERIMENT/PENCAMPURAN TANAH LIAT STONEWARE DI UD. TRI SURYA KERAMIK MENGGUNAKAN PASIR MALANG DAN PASIR KARANGASEM PADA PRODUK TABLEWARE DAN HOME DÉCOR. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 4(01), 90–98.